

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa bayi adalah masa keemasan sekaligus masa kritis perkembangan seseorang. Masa bayi diketahui masa kritis karena pada masa ini bayi sangat peka terhadap lingkungan dan masa keemasan karena masa bayi berlangsung sangat singkat dan tidak dapat diulang kembali (Departemen Kesehatan, 2009).

Masalah kesehatan terutama masalah gangguan pernafasan pada anak disebabkan oleh beberapa faktor, faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni faktor dari dalam meliputi umur, jenis kelamin, sistem imunitas, status gizi, pemberian Air Susu Ibu (ASI) yang kurang memadai, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), dan status imunisasi. Faktor eksternal yakni faktor dari luar meliputi faktor lingkungan yaitu lingkungan iklim dan cuaca yang sangat ekstrim, kondisi fisik rumah, suhu dan kelembaban, polusi udara, pola makan, kualitas perawatan orang tua, sikap atau perilaku anak. Selain itu adanya faktor sosial ekonomi, faktor pengetahuan serta mutu pelayanan kesehatan (Ramdhani dkk, 2012). Khusus pada anak, kesehatan harus selalu dijaga dan gangguan atau penyakit harus segera diatasi karena mereka belum dapat merawat diri sendiri (Suranto, 2011).

Pneumonia merupakan penyebab utama kematian balita di dunia. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 di Indonesia digambarkan bahwa prevalensi pneumonia berdasarkan diagnosis nakes dan prevalensi pneumonia berdasarkan diagnosis nakes dan gejala adalah 1,6% dan 4,5%. Berdasarkan Riskesdas tahun 2018 prevalensi pneumonia berdasarkan diagnosis nakes dan

prevalensi pneumonia berdasarkan diagnosis nakes dan gejala adalah 2.0% dan 4,0% (Kemenkes RI, 2018). Pada provinsi Bali ditetapkan angka perkiraan kasus pneumonia balita adalah sebesar 2,05% dari total balita yang ada. Tahun 2018 di kota Denpasar diperkirakan terdapat 1.908 penderita pneumonia balita dari 93.060 jumlah balita. Penderita pneumonia yang sudah ditemukan dan ditangani sebanyak 1.117 penderita (58,6%) (Dinkes, 2019).

Angka kematian akibat pneumonia pada balita tahun 2016 sebesar 0,22% pada tahun 2017 menjadi 0,34%. Tahun 2017 angka kematian akibat pneumonia pada kelompok bayi lebih tinggi yaitu sebesar 0,56% dibandingkan pada kelompok anak umur 1-4 tahun sebesar 0,23% (Kemenkes RI, 2018). Sejak tahun 2015 indikator Renstra yang digunakan adalah persentase kabupaten/kota yang 50% puskesmasnya melakukan pemeriksaan dan tatalaksana standar pneumonia melalui pendekatan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS). World Health Organization (WHO) telah mengakui bahwa pendekatan MTBS sangat cocok diterapkan negara-negara berkembang dalam upaya menurunkan kematian, kesakitan, dan kecacatan pada bayi dan balita (Moelyo dkk, 2013). Salah satu komponen dalam keluhan utama atau pemeriksaan dalam melakukan pendekatan MTBS adalah melakukan penilaian apakah anak menderita batuk atau sukar bernapas.

Kondisi ini bisa dimulai dari keluhan bukan pneumonia seperti batuk pilek. Salah satu tanda dan gejala pneumonia pada bayi adalah batuk dan pilek. Batuk pilek merupakan gangguan saluran pernafasan atas yang paling sering mengenai bayi dan anak. Virus penyebab flu biasanya menyebar melalui pernapasan ketika mengalami bersin atau batuk (Alviani, 2015). Bayi sangat

mudah tertular, penularan terjadi karena seseorang yang pilek akan sering memegang hidungnya karena rasa gatal atau membuang ingusnya.

Upaya pengobatan yang dilakukan agar tidak sampai terjadinya pneumonia dan juga untuk mengatasi keluhan seperti gejala batuk pilek yaitu melalui pengobatan medis (*konvensional*) maupun *alternatif* (tradisional) seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan (Atmojo, 2012). Kesadaran masyarakat akan bahayanya obat-obatan kimia yang dikonsumsi secara terus menerus akan berdampak pada kesehatan yang saat ini terjadi, dengan pemikiran *back to nature* menjadi pilihan banyak orang (Kuswari, 2019). Banyak masyarakat yang tertarik dengan pengobatan komplementer yang dipercaya dapat mengatasi gangguan kesehatan (Wong, 2012). Akupresur merupakan salah satu terapi komplementer yang merupakan perkembangan terapi pijat yang berlangsung seiring dengan perkembangan ilmu akupuntur karena teknik pijat akupresur adalah turunan dari ilmu akupuntur (Hartono, 2012). Akupuntur diterapkan menggunakan jarum yang menembus kulit tubuh, sedangkan akupresur menggunakan jari tangan atau benda tumpul yang tidak menembus kulit sehingga akupresur banyak menjadi pilihan masyarakat karena mudah dilakukan dan dapat diterapkan secara mandiri (Ali, 2010).

Akupresur merupakan metode pijat yang dapat diterapkan mulai dari bayi, anak-anak hingga orang dewasa. Pijat pada anak akan memberikan dampak yang luar biasa dan memiliki efek yang positif terhadap tumbuh kembang serta kesehatannya seperti halnya memperbaiki kualitas tidur, merasa nyaman, tenang, dan relaks. Selain itu, pemijatan juga dapat dijadikan sebagai aktivitas untuk mendekatkan hubungan antara anak dengan orang tuanya (Suranto, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suardana, dkk (2016) di Pelayanan Keperawatan Holistik Latu Usadha Abiansemal Badung tentang akupresur dan perubahan keluhan ISPA pada pasien balita, terdapat efektifitas akupresur terhadap perubahan keluhan ISPA pada pasien balita. Penelitian yang dilakukan oleh Fajarianti (2019) tentang pengaruh akupresur terhadap lamanya batuk pilek pada balita di Puskesmas Margorejo Metro Selatan Kota Metro Tahun 2019 mendapatkan hasil kesimpulan dari penelitian yaitu ada pengaruh akupresur dalam menurunkan lamanya batuk pilek pada balita dan oleh Marisa (2019) tentang pengaruh terapi akupresur terhadap lama hari batuk pilek pada ISPA non pneumonia pada bayi di Puskesmas Margorejo Tahun 2019 didapatkan kesimpulan hasil penelitian yaitu ada pengaruh terapi akupresur terhadap lama hari batuk pilek pada ISPA non pneumonia pada bayi.

Seorang ibu dalam proses belajar memerlukan adanya motivasi dan informasi mengenai pijat akupresur untuk batuk pilek bayi yang nantinya akan berguna untuk ibu dan anggota keluarga. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu adalah dengan memberikan bimbingan tentang akupresur untuk batuk pilek bayi. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang upaya pengembangan kesehatan tradisional melalui asuhan mandiri pemanfaatan taman obat keluarga dan keterampilan menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan taman obat keluarga dan keterampilan ditujukan agar masyarakat dapat melakukan perawatan kesehatan secara mandiri untuk mengatasi gangguan kesehatan ringan dan memelihara kesehatan. Keterampilan yang dimaksud adalah salah satu jenis perawatan kesehatan tradisional dengan keterampilan yang dilakukan melalui teknik

penekanan di permukaan tubuh pada titik-titik akupuntur dengan menggunakan jari tangan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang di dapat oleh peneliti dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar tahun 2018, UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara merupakan Puskesmas yang memiliki jumlah bayi sebanyak 1.251 bayi dan untuk pelayanan kesehatan bayi sebanyak 1.251 bayi. Hasil survei pada 10 orang ibu-ibu terdapat 6 (enam) ibu yang belum pernah mendengar tentang pijat akupresur, 1 (satu) ibu yang tahu dan pernah melakukan pijat akupresur, 3 (tiga) ibu yang pernah mendengar tentang pijat akupresur namun tidak pernah melakukan pijat akupresur, dan banyak para ibu yang kurang mengerti tentang teknik pijat akupresur khususnya pada bayi dengan klasifikasi bukan pneumonia. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari salah satu petugas UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara, bahwa di Puskesmas ini sudah terlaksananya program tradkom dan juga para petugas kesehatan memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu pada saat ibu yang memiliki bayi berkunjung untuk imunisasi ataupun bayi sakit, agar mengikuti kelas pijat bayi yang berada di Puskesmas ini. Maka dari itu peneliti tertarik ingin melakukan penelitian “Perbedaan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Sebelum dengan Sesudah diberikan Bimbingan Pijat Akupresur pada Bayi dengan Klasifikasi Bukan Pneumonia di UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin diteliti adalah “Apakah ada perbedaan pengetahuan dan keterampilan ibu sebelum dengan sesudah diberikan bimbingan pijat akupresur pada bayi dengan klasifikasi bukan pneumonia di UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan keterampilan ibu sebelum dengan sesudah diberikan bimbingan pijat akupresur pada bayi dengan klasifikasi bukan pneumonia di UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu sebelum dengan sesudah diberikan bimbingan pijat akupresur pada bayi dengan klasifikasi bukan pneumonia.
- b. Mengidentifikasi keterampilan ibu sebelum dengan sesudah diberikan bimbingan pijat akupresur pada bayi dengan klasifikasi bukan pneumonia.
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan dan keterampilan ibu sebelum dengan sesudah diberikan bimbingan pijat akupresur pada bayi dengan klasifikasi bukan pneumonia di UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis informasi dari penelitian ini dapat menambah referensi serta bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu mengenai pijat akupresur pada bayi dengan klasifikasi bukan pneumonia.

### **2. Manfaat praktis**

#### **a Bagi profesi/bidan**

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan bimbingan mengenai pijat akupresur pada bayi dengan klasifikasi bukan pneumonia, sehingga dapat meminimalkan pemberian obat untuk batuk pilek.

#### **b Bagi masyarakat/orang tua bayi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan ibu melakukan pijat akupresur pada bayi dengan klasifikasi bukan pneumonia, sehingga mampu meredakan batuk pilek pada bayi.

#### **c Bagi peneliti lain**

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk dilanjutkan pada penelitian berikutnya.